**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan pembimbing sebagai pemegang peranan utama. Hal ini sependapat dengan Slameto (2003: 1) yang menyatakan bahwa “dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok”.

Menurut Winkel (Darsono, 2000: 4) belajar dapat didefinisikan sebagai ‘suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap’.Sedangkan menurut Sardiman (2001: 20) berpendapat bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan.Pada umunya siswa gagal mengenali dan memerangi kelemahan diri (Munandir, 1992)”.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, biasanya dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa men galami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

[Kesulitan belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/) merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis atau fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar. Siswa yang dikatakan memiliki kesulitan belajar jika memiliki cirri-ciri diantaranya : Prestasi belajar rendah, yaitu nilai yang dicapai dibawah rata-rata anak sekelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, seperti acuh, mudah tersinggung, bertingkah laku yang tidak seperti biasanya, seperti murung, sedih, menyendiri dari temannya, mendapatkan penurunan yang drastis dari prestasi yang diperoleh sebelumnya, sering tidak masuk tanpa keterangan, anak sering meninggalkan pelajaran tanpa alasan / bolos.

Berdasarkan survey awal di SMK Negeri 3 Makassar pada tanggal 10 Maret 2011, dan wawancara langsung dengan pembimbing pembimbing hasil pengamatan dan wawancara diperoleh keterangan bahwa beberapa siswa memiliki cirri-ciri kesulitan dalam belajar seperti yang di sebutkan di atas.

Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan konselor dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar tersebut dapat teratasi. Dengan kata lain konselor dalam bimbingan konseling mempunyai peran dalam mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan siswa dalam belajar mengajar.

Dalam fenomena yang disebutkan kiranya ada solusi yang tepat untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Dengan demikian peneliti mencoba menerapkan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation*, dengan harapan bahwa penggunaan metode ini dapat memotivasi, membantu dan mengatasi kesulitan belajar sehingga proses interaksi dalam proses belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuannya.

Jadi, model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* (GI) ini dapat melatih siswa meningkatkan keterampilan dalam memecahkan dengan kritis masalah-masalah belajar yang dilakukan secara diskusi dengan kelompoknya. Sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Serta model pembelajaran kooperatif teknik *Group Investigation* (GI) ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode pengajaran yang mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi selama proses belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu model pembelajaran kooperatif dapat merangsang siswa untuk lebih termotivasi dan lebih antusias mengikuti pelajaran dan siswa mampu menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dalam proses belajarnya.

Sebagaimana beberapa penelitian seperti yang dilakukan Maimunah (2005:67) dalam tesisnya yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation*/investigasi kelompok menjadikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan sikap, minat, dan motivasi belajar, sehingga peneliti juga berinisiatif memberikan salah satu layanan bimbingan belajar dengan teknik *Gruop Investigation* dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajarnya.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengkajinya melalui penelitian yang berjudul *“*Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Bimbingan Belajar Dengan Teknik *Group Investigation* Di SMK Negeri 3 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di paparkan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* (GI) di SMK Negeri 3 Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar di SMK Negeri 3 Makassar?
3. Apakah kesulitan belajar siswa dapat diatasi melalui Bimbingan Belajar dengan teknik *Group Investigation* di SMK Negeri 3 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* (GI) di SMK Negeri 3 Makassar
2. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar di SMK Negeri 3 Makassar
3. Untuk mengetahui apakah kesulitan belajar siswa dapat diatasi melalui Bimbingan Belajar dengan teknik *Group Investigation* di SMK Negeri 3 Makassar
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Bagi peneliti menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar siswa melalui bimbingan belajar dengan teknik *group investigation* (GI).

2. Manfaat praktis:

Bagi pembimbing, sebagai masukan dalam menerapkan metode bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* (GI)

Bagi pembimbing mata pelajaran, sebagai masukan dalam melakukan kerjasama yang intensif dengan pembimbing pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Bagi siswa sebagai informasi untuk membantu dirinya dalam memecahkan masalah kesulitan dalam belajar.

Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang konselor.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
   1. **Kesulitan Belajar**
2. **Pengertian Kesulitan Belajar**

Dalam proses belajar mengajar disekolah, sering kali ada dijumpai beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang- kadang lancar, kadang- kadang tidak. Secara umum kesulitan belajar dalam konteks ini adalah jenis-jenis kesulitan belajar yang pada umumnya terjadi pada siswa-siswa di sekolah. “Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Munandar.2003)”.

Kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada yang semestinya. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karekteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Muenurut Akhmad Sudrajat ([www.Akhmad](http://www.Akhmad) Sudrajad.com, diakses tanggal 2 April 2011),

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian secara luas, diantaranya: (*a) learning disorder; (b) learning disfunction; (c) underachiever; (d) slow leaner; dan (e) learning disabilities*. Dibawah ini akan diuraikan masing-masing dari pengertian tersebut.

1. *Learning disorder / kekacauan belajar*, adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu kerena timbulnya respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimiliki. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, sepak bola, basket, mungkin akan mengalami kesulitan dalam dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.
2. *Learning disfunction*, adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.  Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlit bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan dengan baik.
3. *Under achiver*, adalah siswa yang sebenarnya memiliki potensi intelektual yang tergolong diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang dites kecerdasannya dan menunjukkan sangat unngul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah rendah.
4. *Slow learner / lambat bealajar*, adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa lainnya yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning disabilities / ketidakmampuan belajar*, adalah mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari bealajar, sehingga hasil belajar berada dibawah potensi intelektualnya.

Menurut Dimyati, M (2002) yang mengemukakan kesulitan belajar adalah :

Suatu gejala yang nempak pada siswa yang ditandai adanya hasil belajar rendah disbanding dengan prestasi yang dicapai sebelumnya. Jadi, kesulitan belajar itu merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.

Siswa diduga mengalami kesulitan belajar, apabila siswa tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu, siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi. Kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah, kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan seorang Pembimbing.

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang di sampaikan oleh pembimbing sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan pembimbing, penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah.

1. Gejala Kesulitan Belajar

Gejala kesulitan akan diaplikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai tingkah laku. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar di atas, tingkah laku yang diaplikasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek motoris, kognitif, dan afektif, baik dalam proses belajar maupun hasil belajar yang dicapainya.

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa. Menurut Akhmad Sudrajat(1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandinngkan dengan potensi; dan (4) kepribadian. (<http://google.edu.psiko/>, diakses 2 April 2011).

1.Tujuan pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

2.Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, pembimbing akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group.*Dengan teknik ini, kita menpembimbingkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata-rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

3.Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauh mana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever.*

4.Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti: acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, isolated, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004: 94) beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar antara lain:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah/ di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dan dalam mengerjakan tugas-tugas.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berdusta dan lain-lain.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti membolos, dating terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu didalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajara, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dan lain-lain.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu seperti dalam menghadapi nilai rendah.

Sementara itu, menurut Burton (Abin Syamsuddin: 2003)mengidentifikasikan siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan- tujuan belajar. Bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh pembimbing (*criterion reference*).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever.*
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner*atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Adanya gejala kesulitan belajar dapat dikenal dari tidak terpenuhinya harapan-harapan yang dituntut oleh siswa, baik harapan- harapn sebagai tujuan formal dari kurikulum maupun harapan- harapan pembimbing dan kepala sekolah. Kesulitan belajar dapat ditandai pada anak-anak yang dianggap memiliki kemampuan potensi tinggi (Kecerdasan Tinggi), jika yang mereka capai hanya setingkat dengan teman- teman yang mempunyai potensi rata-rata. Mereka mencapai prestasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bila ditinjau dari kemampuan yang dianggap tinggi.

1. Faktor- Faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam.Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar itu, dapat dikelompokkan sebagai berikut:  
A. Faktor internal, yang meliputi:

1. Faktor fisiologi

2. Faktor psikologi

B. Faktor eksternal, yang meliputi:

1. Faktor orang tua

2. Faktor sekolah

3. Faktor media masa dan lingkungan social

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

a. Faktor internal

1). Faktor Fisiologi

Seorang anak yang sakit atau kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah lelah, pusing, mengantuk,daya konsentrasinya berkurang dan kurang bersemangat dalam belajar.”Wasty Soemanto, mengatakan bahwa: “Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Bila seorang anak mengalami sakit yang lama, maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat mengikuti pelajaran untuk beberapa hari dan pelajarannya pun tertinggal. Selain itu cacat tubuh pun dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar.

2). Faktor Psikologi

Belajar memerlukan kesiapan rohani dan kesiapan mental yang baik, dan yang termasuk dalam faktor psikologi adalah:

1. Inteligensi.

Intelegensi adalah:Kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.Faktor ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak.Bila intelegensi seseorang memang rendah dan ia tidak mendapat bantuan dari pendidik dan orang tuanya, maka usaha dan jerih payahnya dalam belajar akan memperoleh hasil yang kurang baik atau mungkin tidak akan berhasil.

1. Bakat.

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda dan seseorang akan mempelajari sesuatu sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Apabila seorang anak mempelajari suatu bidang studi yang bertentangan dengan bakatnya, maka ia akan merasa bosan dan cepat putus asa.

1. Minat.

Seorang anak yang tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Minat yang timbul dari kebutuhan belajar siswa, akan menjadi pendorong dalam melaksanakan belajar. “Ada tiga komponen yang harus dimiliki anak, agar dirinya dapat melakukan kegiatan proses belajar yaitu: Minat, Perhatian, Motivasi. (Surya, 2003 : 6)

1. Motivasi.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar. ’Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar (Ahmadi, 1991 : 79)”. Seseorang yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh terhadap pelajaran, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor orang tua

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam rangka mendidik anaknya,karena pandangan hidup, sifat dan tabiat seorang anak, sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya.“Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabi’at anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.” (Hasbullah, 1996 : 89) Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

1. Bimbingan dan didikan orang tua

Orang tua yang tidak tahu atau kurang memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak-anak memerlukan bimbingan orang tua agar bersikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang bekerja dapat mengakibatkan anak tidak memperoleh bimbingan atau pengawasan dari orang tuanya, sehingga anak akan mengalami kesulitan belajar.

1. Hubungan orang tua dan anak

Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak.Kasih sayang dari orang tua menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Seorang anak akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak ada atau kurangnya kasih sayang dari orang tua.

1. Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai atau gaduh, mengakibatkan anak tidak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar belajar.

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam: -Ekonomi yang kurang atau miskin keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya dan anak tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Ketiga hal tersebut akan menjadi penghambat bagi anak untuk dapat belajar dengan baik dan hal tersebut juga dapat menghambat kemajuan belajar anak.

- Ekonomi yang berlebihan (kaya). Keadaan ini sebaiknya dari keadaan yang pertama, yaitu ekonomi keluarga yang melimpah ruah. Mereka akan menjadi malas belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang mungkin orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

2) Faktor sekolah

Yang dimaksud dengan faktor sekolah antara lain adalah:

1. Pembimbing

Pembimbing dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila pembimbing tidak memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, contohnya: hubungan pembimbing kurang baik dengan siswa dan pembimbing menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Seorang pembimbing dituntut harus dapat mengelola komponen-komponen yang terkait dalam mendidik para siswa.“Dalam komponen- komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen pembimbing lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar.”

1. Alat pelajaran. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.
2. Kondisi gedung

Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan gelap dan sempit maka situasi belajar akan kurang baik karena sangat mengganggu konsentrasi sehingga kegiatan belajar terhambat.

Menurut Thonthowi, 1991 : 1005.

Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi penuh sehingga siswa akan dengan mudah dalam memahami pelajaran yang sedang dibahas. “Ruang kelas yang kotor, berdebu, dan kurang ventilasi dapat mengganggu kesehatan, terutama pernapasan sehingga proses belajar mengajar dapat mengalami gangguan. Demikian juga situasi dalam kelas yang bising, ribut, tidak memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

1. Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan kurang baik apabila bahan/materinya terlalu tinggi dan pembagian bahan/materi tidak seimbang.“Kurikulum yang baik dan seimbang.Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan kurikulum itu baik dan seimbang.Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa.Di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.

1. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari, karena kondisi anak masih dalam keadaan yang optimal untuk dapat menerima atau menyerap pelajaran.Apabila sekolah masuk siang atau sore kondisi siswa sudah tidak optimal lagi untuk menyerap pelajaran, karena energi mereka sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang juga dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar. Selain faktor-faktor di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga dapat menimbulkan kesulitan belajar yaitu sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar).

3) Faktor media masa dan lingkungan social

a. Faktor media masa meliputi; bioskop, surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam belajar apabila terlalu banyak waktu yang digunakan untuk hal-hal tersebut, hingga melupakan belajar.

b. Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga dan aktivitas dalam masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak, misalnya anak terlalu banyak berorganisasi, hal ini dapat menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

**2. Bimbingan Belajar**

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan merupakan bentuk bantuan khusus yang diberikan kepada siswa di sekolah. Melalui pemberian bimbingan tersebut akan memungkinkan kepada yang dibantu dapat membantu dirinya sendiri dan kemudian mengmbangkan kemampuannya secara mandiri, termasuk pengembangan kemampuan belajar.

Menurut Sukardi (1993: 13) bimbinganmerupakan :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam persepsi diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahtraan dalam hidupnya”.Sedangkan menurut Athur J.Jones, (dalam Hallen, 2002: 4) mengemukakan.Bimbingan sebagai pertolongan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat piliha-pilihan penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan itu membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bimbingan pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan dan professional oleh ahlinya (pembimbing pembimbing) kepada individu-individu tertentu.Hal ini dimaksudkan agar individu atau kelompok orang dapat memahami diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan sendiri dalam menyesuaikan diri seoptimal mungkin terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga individu yang dibimbing dapat memecahkan masalahnya.

Bantuan yang diberikan dalam bimbingan bukan sekedar memberikan teori atau berupa nasehat, akan tetapi merupakan tuntutan kewajiban pembimbing pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif kepada siswanya, dimana bimbingan ini dapat diberikan secara kelompok individu atau kepada siapa saja yang membutuhkannya. Hurlock, Elizabeth B. (1994).Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, maka senantiasa dibutuhkan bimbingan yang lazim dikenal dengan istilah bimbingan belajar.

Bimbingan belajar (Prayitno, 1995: 279) merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah.Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi.Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.Menurut (Winkel, 1991: 140) bimbingan belajar merupakan :

Bimbingan dalam hal menentukan cara-cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Bimbingan belajar juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk dapat belajar secara optimal dan dapat memenuhi tuntutan setiap mata pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan bakat, minat yang dimiliki masing- masing siswa.

Menurut Munandar (2003) bimbingan belajar adalah:

Suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam proses belajarnya, dan memecahkan masalah- masalah dalam belajar. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar- mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan- kesulitan dalam belajar. Pembimbing membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar efektif, mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Dalam bimbingan belajar, pembimbingan berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

1. Tujuan Bimbingan Belajar

Abin Syamsudin (2000: 277) mengungkapkan tujuan dari layanan bimbingan adalah agar individu dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal.Sedangkan layanan bimbingan belajar sendiri bertujuan untuk membantu dan membekali individu (peserta didik) agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang positif agar mencapai prestasi yang optimal.

Secara umum, tujuan bimbingan belajar adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami dirinya, misalnya siswa dapat memahami keunggulan dan kelemahan diri. Hal ini dapat tercipta jika siswa merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya, rasa aman dapat tercipta jika pembimbing dapat menerima siswa sebagaimana adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya dan tetap menghargainya.
2. Siswa memiliki keterampilan belajar, misalnya untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Siswa-siswa berharap harus diperkenalkan dan dilatih pada situasi permasalahan atau persoalan yang rumit yang harus siswa alami agar dapat member pertimbangan dan menemukan penyelesaian yang paling tepat.
3. Siswa mampu memecahkan masalah belajar, misalnya bagaimana cara menyeslesaikan persoalan secara kreatif, tidak cukup untuk hanya mengemukakan macam-macam gagasan atau menghasilkan kemungkinan penyelesaian masalah. Untuk dapat membuat pilihan, siswa harus mempunyai alasan dan patokan yang relevan untuk menilai pilihan yang terbaik.
4. Terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kemampuan siswa yaitu terlebih dahulu pembimbing memahami siswa dan memberikan pengertian dengan mencoba menempatkan diri dalam situasi dan sudut pandang siswa.
5. Adanya bimbingan belajar, diperoleh manfaat bagi siswa maupun pengajar atau konselor sekolah. Bagi siswa adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan efektif, dapat mereduksi dan mengatasi terjadinya kesulitan belajar dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar. Bagi pengajar maupun konselor adalah dapat membantu untuk lebih menyesuaikan materi pembelajaran atau materi bimbingan dengan keadaan siswa, dapat memahami dan memperhatikan siswa sebagai pribadi yang utuh serta memudahkan pengajaran dalam memahami karakteristik siswa.
6. Tahap- Tahap dalam Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Priyatno Layanan bimbingan belajar di laksanakan melalui tahap-tahap :a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, b) Pengungkapansebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan c) Pemberian bantuanpengentasan masalah belajar. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar di sekolah, disamping banyaknya siswa yang berhasil secaragemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal,seperti angka-angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulusujian akhir dsb.Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandangsebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Kemudian, Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajarSiswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut diatasdapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasilbelajar, tes kemampuan dasar, skala sikap dan kebiasaan belajar, dan Pemberian Bantuan Pengentasan Masalah belajarupaya-upaya untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar.

1. **Model Pengajaran Group Investigation**
2. Pengertian Model *Group Investigation*

*Group Investigation* merupakan  salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif  yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.  Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melaui proses saling beragumentasi.

Menurut Winataputra (1992:39)”kooperatif tipe GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia”.

Menurut Joyce, Weil dan Calhoul (Aunurrahman, 2009:151):

Model investigasi kelompok menawarkan agar dalam mengembangkan masalah moral dan sosial, siswa diorganisasaikan dengan cara melakukan penelitian bersama atau “*cooperative inquiry”* terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis.

Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan pembimbing akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga pembimbing dapat memperbaiki kesalahannya.

Dalam pembelajaran tipe group investigation, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dalam pembelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai obyek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran.

Pada dasarnya pendekatan ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis. Sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Pembimbing dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama pembimbing adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan pendekatan ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

*Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topic.Mengartikannya sebagai perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas.

Menurut Winata Putra (1992:39), “Model *Group Investigation* (GI) atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia” pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkannya dan mengetes hipotesis.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan investigasi kelompok (*Group Investigation*) merupakan suatu model pembelajaran yang kompleks karena dalam model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah-masalah atau kesulitan yang mereka hadapi secara mandiri dan bertanggung jawab.

1. Ciri-Ciri Group Investigation

Ada tiga konsep utama yang menjadi ciri*Group Investigation* yaitu:

Penelitian (*inquiry*) yaitu proses perangsangan siswa dengan menghidupkan suatu masalah. Dalam proses ini siswa merasa dirinya perlu memberikan reaksi terhadap masalah yang dianggap perlu untuk diselesaikan. Masalah ini didapat dari siswa sendiri atau diberikan oleh pembimbing.

Pengetahuan yaitu pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir namun diperoleh siswa melalui pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dinamika kelompok, menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama dengan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar-menukar pengalaman dan saling berargumentasi.

1. Faktor-Faktor Group Investigation

Keberhasilan dari penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Group Investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, diantaranya:

1. Dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* berpusat pada siswa, pembimbing hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan beragumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
3. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
4. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
5. Tahap-Tahap pelaksanaan Group Investigation

Dalam *Group Investigation*, siswa bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponennya dijabarkan di bawah ini :

Tahap I :Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok

1. Para siswa meneliti beberapa sumber.
2. mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran- saran.
3. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih
4. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
5. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap II : Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai :

1. Apa yang kita pelajari?
2. Bagaiman kita mempelajarinya?
3. Siapa yang melakukan apa? (pembagian tugas)
4. Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasikan topik?

Tahap III : Melaksanakan Investigasi

1. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
2. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
3. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan

Tahap IV: Menyiapkan Laporan Akhir

1. Anggota kelompok menentukan pesan- pesan esensial dari proyek mereka
2. Anggota kelompok merencanakan apayang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
3. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi

Tahap V : Mempresentasikan Laporan Akhir

1. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
2. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif
3. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah

Tahap VI :Evaluasi

1. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman- pengalaman mereka.
2. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa
3. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.
4. Peran Pembimbing dalamPembelajaran KooperatifTeknik *Group Investigation*

Dalam kelas yang melaksanakan model*Group Investigation*adalah pembimbing bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Pembimbing tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat apakah mereka (siswa) dapat mengelolah tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan pembelajaran.Di sini gurulebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan pembimbing terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Peran pembimbing yang aktif dan efektif di dalam kelas dipelajari dengan melakukan praktek tiap hari seperti halnya siswa.Yang utama dan terpenting, adalah pembimbing harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa.Ada banyak kesempatan bagi pembimbing sepanjang waktu sekolah untuk memikirkan berbagai variasi peran kepemimpinan, seperti dalam diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil.Dalam diskusi ini pembimbing membuat model-model dari berbagai kemampuan; mendengarkan, membuat ungkapan, memberi reaksi yang tidak menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya.

Agar peranan dan tugas tersebut berjalan dengan baik, pendekatan kepada siswa mutlak diperlukan.Sehingga kecanggungan untuk berinteraksi terganti oleh antusiasme terhadap belajar.

1. **Bimbingan Belajar Dengan Teknik GroupInvestigation untuk Mengatasi Kesulitan belajar Siswa**

Pada dasarnya, bimbingan belajar merupakan merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam proses belajarnya, dan memecahkan masalah- masalah dalam belajar, dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar- mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan- kesulitan dalam belajar. Pembimbing membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar efektif, mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Dalam bimbingan belajar, pembimbingan berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, seperti yang diketahui Group investigation merupakan teknik dalam pengajaran, pada penelitian ini Group Investigation disandingkan dengan layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan belajar yang pada dasarnya masalah yang dihadapi oleh konseli akan dihadapi dengan Bimbingan Belajar dengan Teknik Group Investigation.

Bagi siswa bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Dalam suasana bimbingan belajar mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/masalah yang mereka hadapi kepada kelompok, di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas suatu masalah dalam diri termasuk kesulitan-kesulitan dalam belajar melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang mereka hadapi.

Teknik *Group Investigation* sebagai tehnik bimbingan belajardipandang efektif dan tepat dalam membantu siswa dalam mengatasikesulitan belajarnya, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan kemandirian dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* dianggap efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya, karena dalam bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* terdapat beberapa tujuan yang sama dalam mencapai hasil belajar yang baik untuk siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan Fenomena yang telah di uraikan, bimbingan belajar dengan model *Group investigation”*  sebagai Peubah bebas yang disimbol X, dan ”mengatasi kesulitan belajar siswa” sebagai peubah terikat yang disimbol Y. Dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang penting bagi siswa. Merupakan suatu kenyataan bahwa siswa kadang menempuh jalan yang salah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tidak jarang pula siswa mengalami depresi dan gangguan mental yang lainnya.

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

**Bimbingan Belajar Dengan Teknik Group Investigation :**

1. Pengenalan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar
2. Pengungkapan sebab-sebab kesulitan belajar
3. Pemilihan Topik
4. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
5. Mengadakan investigasi
6. Penyajian hasil akhir
7. Evaluasi

**Kesulitan Belajar**

1. Factor Intern yaitu:

* Kondisi fisik,
* Motivasi,
* Kemampuan/Intelegensi,
* Minat,bakat dan,
* Kebiasaan belajar.

1. Factor Ekstern yaitu:

* Alat perlengkapan belajar
* Waktu dan tempat belajar
* Lingkungan baik itu keluarga dan sekolah

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis**

Mengacu pada tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positifpenggunaan metode bimbingan belajar teknik *Group Investigation*untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.Penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental Design*, yang mengkaji penerapan bimbingan belajar dengan teknik group investigation untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut:

O1X O2

(Sumber : Sugiono, 2008 : 111)

Dimana :

O1 = Pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan

X = Treatmen atau perlakuan (Teknik Group Investigation)

O2 = Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu mulai dari tahap perencanaan, *pretest*, pemberian perlakuan berupa bimbingan belajar dengan teknik group investigation. Adapun prosedur pelaksanaan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah, yaitu mencari atau mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar.
2. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian berisi pertanyaan tentang kesulitan belajar siswa di SMK NEGERI 3 Makassar.
3. Pemberian teknik bimbingan belajar dengan model group investigation terhadap subjek eksperimen
4. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian berisi pertanyaan tentang kesulitan belajar siswa seperti halnya saat *pretest*.
5. **Peubah dan Definisi Operasional**

Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu ”bimbingan belajar dengan model *Group investigation”*  sebagai Peubah bebas yang disimbol X, dan ”mengatasi kesulitan belajar siswa” sebagai peubah terikat yang disimbol Y.

Agar tidak terjadi perbedaan interpretasi terhadap kedua peubah yang dikaji, maka peubah tersebut perlu dioperasionalkan.

1. Bimbingan belajar dengan teknik group investigation merupakan bentuk pemberian bantuan kepada siswa secara berkelompok dengan cara memandirikan siswa dalam proses mengatasi kesulitan belajarnya dengan cara menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi)yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia,. Dalam hal ini bimbingan belajar dengan teknik group investigation digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar, dan dapat dipengaruhi oleh factor Intern yaitu Kondisi fisik, motivasi,kemampuan/Intelegensi,minat,bakatdankebiasaanbelajar. Sedangkan untuk *Factor Ekstern* yaitu alat perlengkapan belajar, waktu dan tempat belajar, serta lingkungan baik itu keluarga dan sekolah. Sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada yang tidak semestinya.
3. **Populasi dan Sampel**
   1. **Populasi**

Populasi adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimilikioleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajarisemua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenagadan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil daripopulasi itu.

Siswa yang akan dijadikan sampel diambil dengan mengukur kesulitan belajar dengan angketKesulitan belajar. Sampel yang diambil dalampenelitian ini adalah sebanyak 3 kelas.Kelas yang dijadikan sampel yaitu KELAS XI Otomotif 1, XI Otomotif 2, XI Otomotif 3.Alasan mengambil sampel di KELAS XI di SMK NEG. 3 Makassar karena menurut pengamatan gurupembimbing dan wali kelas di sekolah tersebut, sejak dari kelas X kelasini merupakan kelas yang siswa-siswanya cenderung mengalamipermasalahan dalam sikap dan perilakunya dalam belajar salah satunya dalam kesulitan dalam belajar.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **KELAS** | **JUMLAH** |
| 1 | X Otomotif 1 | 10 siswa |
| 2 | X Otomotif 2 | 10 siswa |
| 3 | X Otomotif 3 | 10 siswa |
| 1. **iswa** | | |

* 1. **Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri dimana sampel itu diambil. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian.Tknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu Simple Random Sampling.Jumlah siswa yang menjadi sampel sebanyak 30 (sepuluh) siswa XI OTO 1, XI OTO 2, XI OTO 3, yang masing-masing diambil 10 siswa dalam 1 kelas. Dengan pertimbangan, dinamika interaksi kelompok akan berkembang lebih intensif dan untuk keefektifan pelaksanaan *Bimbingan Belajar Dengan Teknik Group Investigation.* Karena dalam proses pelaksanaan kegiatan/ perlakuan sangat membutuhkan kerjasama antar anggota dan teman untuk berdiskusi dalam proses pelaksanaannya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian atau perubahan serta reaksi dari siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan belajar denan teknik *group investigation*melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Cara penggunaannya denagn cara memberi tanda cek ( √ ) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Analisis individu =

Analisis kelompok=

(Abimanyu, 1983: 26)

Dimana:

Nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

Tabel 3 1. Kriteria Penentuan Hasil Observasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 80 % -100 % | Sangat tinggi |
| 60% - 79 % | Tinggi |
| 40 % - 59 % | Sedang |
| 20 % - 39 % | Rendah |
| 0 % -19 % | Sangat rendah |

1. Angket (kuesioner)

Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentangtingkah laku prososial siswa baik sebelumdiberikan perlakuan berupaterapi bermain maupun setelah diberikan perlakuan. Angket penelitian bersifat tertutup, karena setiap item pertanyaan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Guna kepentingan analisis data, maka angket penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket (kuesioner) yang telah divalidasi dan diuji lapangan untuk mengetahui validitasi dan reabilitasnya

Tabel. 3.2 Pembobotan item Angket

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori | |
| Posotif | Negatif |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 34 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 4item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dan Wibowo (2004) dalam Sujianto (2009), yaitu nomor 4 (0,34), nomor 10 (184), nomor 18 (077), dan nomor 27 (0,54), Sehingga jumlah skala setelah uji validitas sebanyak 30 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik bilamana alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima bila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho (2005) dan Suyuthi (2005) dalam Sujianto (2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan realibel karena memeiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu sebesar 0,917.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan kemampuan siswa mengatasi kesulitan-kesulitannya dalam belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, dan analisis statistis inferensial dengan menggunakan t-test.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran kemampuan mengatasi kesulitan belajar siswa, deskripsi tersebut diperoleh dari hasil angket *pre-test* dan *post-test*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

*P = f x 100 %*

*N*

Di mana :

P = Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subjek (sampel)

(Tiro, 2004 : 242)

Guna memperoleh gambaran umum tentang peningkatan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMK Negeri 3 Makassar kelas XI sebelum (pretest) dan sesudah diberi perlakuan (post-test), maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:



(Hadi 2004: 40)

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke I sampai ke n

N : Banyaknya subjek

Guna memperoleh gambaran umum tentang kesulitan belajar di SMK Negeri 3 Makassar kelas sebelum dan sesudah pemberian perlakuan *bimbingan belajar dengan teknik group investigation*, dilakukan dengan mengetahui skor ideal tertinggi 150 (30 x 5 = 150) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah yaitu 31 (31 x 1 = 30), selanjutnya dibagi 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas.

**Tabel3.3Kategori Kesulitan Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Kategori | Interpretasi |
| 127– 150 | Sangat tinggi |
| 103 – 126 | Tinggi |
| 79 – 102 | Sedang |
| 55 –78 | Rendah |
| 30 – 54 | Sangat rendah |

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*..

T-test digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan belajar.Uji *t-test* menggunakan SPSS 16 *for windows.*Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah “tolak Ho jika thitung  ≥ ttabel dan diterima Ho jika thitung ≤ ttabel. (Sutrisno Hadi, 2004)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian** 
   * + 1. **Gambaran pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* (GI) di SMK Negeri 3 Makassar**

Tanggal 4 Juli 2011 di ruang BK SMK Negeri 3 Makassar peneliti melakukan pertemuan dengan guru pembimbing guna membahas penentuan yang akan menjadi subjek penelitian dengan siswa yang mengalami Kesulitan Belajar. Dalam pertemuan peneliti dan guru pembimbing ada 90 siswa yang direkomendasikan oleh guru pembimbing yang akan bakal menjadi subjek penelitian. Setelah diberikan angket maka peneliti akan memilih 10 dari tiap kelas dan memperoleh 30 siswa yang memiliki kesulitan belajar.Setelah mendapatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, peneliti dan guru BK di Sekolah SMK Negeri 3 Makassar mencari ruangan yang dapat dipakai untuk melaksanakan perlakuan dalam pelaksanaan Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation*. Setelah mendapatkan ruangan, peneliti dan guru BK di sekolah mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan perlakuan dan peneliti membagikan jadwal kegiatan kepada subjek penelitian.

Pertemuan pertama diadakan tanggal 6 Juli 2011 pukul 10.30-11.00 WITA bertempat ruang Kelas XI SMK Negeri 3 Makassar dengan materi tentang pelaksanaan *Pretest* berupa pemberian angket yang berisi daftar pertanyaan tentang kesulitan belajar untuk semua subjek penelitian dan mengisi angket yang ada diatas meja mereka sambil diberikan penjelasan tentang angket tersebut.Setelah selesai peneliti mengambil semua angket yang ada diatas meja sambil menyampaikan kepada subjek peneliti jadwal pertemuan selanjutnya. Pelaksanaan pretest ini dilakukan selama satu hari.

Pelaksanaan pemberian bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* yang diberikan kepada subjek penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

* 1. Pertemuan I, Pemberian Informasi Umum tentang Bimbingan Belajar Dengan Teknik *Group investigation* selama 45 menit
     1. Konselor mengawali sesi pemberian informasi dengan membangun *rapport*
     2. Konselor membagikan materi tentang bimbingan belajar denganteknik *group investigation* Konselor memberikan waktu pada siswa untuk membaca materi tersebut.
     3. Penjelasan mengenai bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation*

“ Hasil pada proses pelaksanaan pemberian Informasi umum adalah kemampuan untuk memahami dan mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan belajar dengan teknik Group investigation yang akan dilaksanakan.”

* 1. Pertemuan II Mengidentifikasi Masalah dan pengelompokan selama 60 menit
     1. Konselor mengawali sesi ini dengan membangun *rapport.*
     2. Konselor menjelaskan tujuan mengidentifikasi masalah-masalah kesulitan belajar.
     3. Memberikan tugas (konselor membagi lembar identivikasi masalah peserta)
     4. Konseli mengerjakan tugas dengan mengisi lembar identivikasi kesulitan-kesulitan dalam belajar yang telah dibagikan kepada setiap konseli
     5. Konseli membuat rangkuman tentang sub topic permasalahan kesulitan belajar yang telah ditugaskan.
     6. Konselor melakukan terminasi pada saat lima menit menjelang batas waktu berakhir dengan cara : Menayakan pada konseli tentang rangkuman informasi dan perasaan yang dialami setelah mengikuti sesi pemberian informasi
     7. Menanyakan kesiapan dan komitmen konseli untuk mengakhiri pertemuan dan berpindah ke kegiatan selanjutnya

“ Hasil pada proses Mengidentifikasi Masalah adalahkemampuan untuk mengamati sumber yang akan diidentifikasi, memilih topic mengenai kesulitan belajar, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan. Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang terpilih atau menarik untuk diselidiki.”

* 1. Pertemuan III. Merencanakan Apa yang akan Diinvestigasi selama 45 menit

1. Konselor mengawali sesi ini dengan membangun *rapport.*
2. Konselor menyegarkan kembali ingatan siswa pada materi yang telah diberikan.
3. Mendiskusikan masalah kesulitan belajar yang akan diinvestigasi dalam kelompok bimbingan belajar
4. Konseli menetapkan kesulitan belajar yang akan diinvestigasi sesuai dengan hasil diskusi tentang kesulitan belajar apa yang akan diinvestigasi
5. Konselor melakukan terminasi pada saat lima menit menjelang batas waktu berakhir dengan cara :
   * + 1. Konselor memberi ucapan terimah kasih kepada seluruh peserta
       2. Menanyakan tanggapan dan perasaan konseli terhadap tingkat pemahaman setelah merencanakan masalah kesulitan belajar yang diinvestigasi.
       3. Menanyakan kesiapan dan komitmen konseli untuk mengakhiri pertemuan dan berpindah ke kegiatan selanjutnya.
       4. Mengumumkan jadwal pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* hari ke tiga.

“Hasil pada proses perencanaan investigasi, terciptanya kemampuan bagaimana belajar tentang masalah yang timbul dalam belajar, mampu belajar dengan menggali informasi, bekerjasama dan berdiskusi, mampu membagi tugas untuk memecahkan masalah topik tersebut, mengumpulkan informasi, menyimpulkan hasil investigasi dan mempresentasikan di kelas.

* 1. Pertemuan IV. Melaksanakan Investigasi selama 60 menit
     + - 1. Konselor mengawali sesi ini dengan membangun *rapport*
         2. Konselor menyegarkan kembali ingatan siswa pada topik/materi yang telah diberikan.
         3. Setiap kelompok menginvestigasi topik yang akan menjadi pembahasan
         4. Setiap kelompok akan mendiskripsikan masalah kesulitan belajat yang akan dibahas
         5. Setiap kelompok mendiagnosis atau mencari penyebab kesulitan-kesulitan belajar yang akan dibahas
         6. Setiap kelompok melakukan mengumpulkan atau mencari pragnosis dari setiap permasalahan-pemasalahan yang akan dibahas
         7. konselor melakukan terminasi pada saat lima menit menjelang batas waktu berakhir dengan cara :
       1. Menanyakan tanggapan dan perasaan konseli setelah melaksanakan investigasi.
       2. Menanyakan kesiapan dan komitmen konseli untuk mengakhiri pertemuan dan berpindah ke kegiatan selanjutnya.
       3. Mengumumkan jadwal pelaksanaan dalam menyiapkan laporan bimbingan hari ke empat.

“Hasil pada pelaksanakan Investigasi, terciptanya kemampuan dalam 1) menemukan pengertian, dan cara mengatasi kesulitan belajar, 2) kemampuan mecoba cara-cara yang ditemukan dari hasil pengumupulan informasi terkait dengan topik bahasan yang diselidiki, dan 3) kemampuan berdiskusi, mengklarifikasi tiap cara atau langkah dalam pemecahan masalah tentang topik bahasan yang diselidiki.”

* 1. Pertemuan V. Menyiapkan Laporan selama 45 menit
     + - 1. Konselor mengawali sesi ini dengan membangun *rapport*
         2. Konselor menyegarkan kembali ingatan siswa pada topik/materi yang telah diberikan.
         3. Setiap kelompok menyimpulkan dan menyiapkan hasil laporan investigasi masalah kesulitan belajar yang telah dibahas
     1. konselor melakukan terminasi pada saat lima menit menjelang batas waktu berakhir dengan cara :
        1. Menanyakan tanggapan dan perasaan konseli setelah menyiapkan laporan yang telah diinvestigasi oleh kelompok.
        2. Menanyakan kesiapan dan komitmen konseli untuk mengakhiri pertemuan dan berpindah ke kegiatan selanjutnya.
        3. Mengumumkan jadwal pelaksanaan mempersentasikan laporan.

“ Hasil pada proses Menyiapkan Laporan, 1) kemampuan untuk menemukan bahwa [Kesulitan belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/) merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan2) kemampuan untuk menemukan bahwakesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). 3) kemampuan untuk membagi tugas  sebagai pemimpin, moderator, notulis dalam presentasi investigasi”.

* 1. Pertemuan VI. Mempersentasikan Laporan selama 45 menit
     + - 1. Konselor mengawali sesi ini dengan membangun *rapport*
         2. Masing-masing kelompok mempresentasikan atau membacakan laporan di depan kelas.
         3. Mendiskusikan hasil laporan dan masing-masing kelompok menaggapi laporan kelompok lain.
         4. Konselor menaggapi dan memberikan usulan
         5. konselor melakukan terminasi pada saat lima menit menjelang batas waktu berakhir dengan cara :
     1. Menanyakan tanggapan dan perasaan konseli setelah mempersentasikan laporan yang telah diinvestigasi.
     2. Menanyakan kesiapan dan komitmen konseli untuk mengakhiri pertemuan dan berpindah ke kegiatan selanjutnya.
     3. Mengumumkan jadwal kegiatan selanjutnya.

“Hasil pada proses mempersentasikan laporan, menciptaan kemampuansalah menyajikan hasil atau simpulan dari investigasi yang telah dilaksanakan, dan kemampuan untukmengajukan pertanyaan, saran tentang topik yang disajikan, serta mencatat topik yang disajikan oleh penyaji”.

* 1. Pertemuan VII. Evaluasi selama 50 menit
     1. Konselor memberikan waktu pada siswa untuk saling memberikan umpan balik mengenai topik masing-masing, mengenai tugas yang mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
     2. Konselor dan siswa bersama-sama mengevaluasi pembelajaran siswa dalam kegiatan, dimana penilaian atas hasil pembelajaran harus mampu mengevaluasi pemikiran-pemikiran siswa.
     3. Konselor mengajukan pertanyaan kepada konseli untuk mendapatkan rangkuman penerapan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan kesediaan mereka untuk menerapkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Hasil pada pelaksanaan evaluasi adalah, 1) kemampuan merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan, 2)kemampuan untuk menggabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain, 3) pembimbing mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir.

* 1. Pertemuan VIII : Mengisi lembar respon
     1. Konselor membangun *Rapport*
     2. Konselor membagikan lembaran Respon/ evaluasi, guna mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan Bimbingan belajar dengan group investigation.
     3. Mengambil kembali lembaran respon dari siswa.
     4. Mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa- siswi dalam kegiatan tersebut.

“Hasil pada pelaksanaan Pengisian lembar respon adalah, konselor dapat mengetahui pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan Bimbingan Belajar dengan Group investigation dalam mengatasi kesulitan belajar siswa”.

* 1. **Gambaran Kesulitan Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Bimbingan Belajar Dengan Teknik *Group Investigation*SMK 3 Makassar**

Kesulitan belajar merupakan hambatan dalam proses pencapaian prestasi siswa. Berikut gambaran TingkatKesulitan dalam Belajar Siswa Sebelum Dan Setelah Diberikan Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation.*

Tabel 3.4 Data Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Sebelum (*Pretest*) Dan Setelah (*Posttest*) Diberikan Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation* di SMK Negeri 3 Makassar.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | *Pretest* | | | *Posttest* | |
| Frekuensi | Persentasi | | Frekuensi | Persentasi |
| 127– 150 | Sangat tinggi | 8 | 26,66% | | 0 | 0% |
| 103 – 126 | Tinggi | 22 | 73,33% | | 0 | 0% |
| 79 – 102 | Sedang | 0 | 0% | | 21 | 70% |
| 55 –78 | Rendah | 0 | 0% | | 9 | 30% |
| 30 – 54 | Sangat rendah | 0 | 0% | | 0 | 0% |
| Jumlah | | 30 | | 100% | 30 | 100% |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation*, tingkatkesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar, yaitu sebanyak 22 responden ( 73 %) berada pada kategori tinggi, kemudian kategori sangat tinggi sebanyak 8 responden (27 %). Hal ini berarti bahwa tingkat kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3Makasssar berada pada kategori sedang.

Setelah diberikan teknik Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation* sebanyak 8 sesi, tingkat kesulitan dalam belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesulitan belajarsiswa yang berada dalam kategori tinggi, dan sangat tinggi 0 responden (0%), untuk kategori sedang 21 responden (70%), dan untuk kategori rendah sebanyak 9 responden (30%).

1. **Pengaruh Bimbingan Belajar Dengan Teknik Group Investigation Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Hipotesis penelitian ini adalah “Pemberian Bimbingan Belajar dengan Teknik *Group Investigation* berpengaruh positif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar”.Untuk pengujian hipotesis ini, terlebih dahulu disajikan data tingkat kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil angket, baik *pretest* maupun *posttest* yang ditampilkan pada lampiran.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS *16 for windows* melalui *paired sample t-test* diperoleh nilai t= 8.262 dengan df = 29. Harga t tabel pada t0,05= 2,05 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 <α = 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation*, sehingga hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Penggunaan penerapan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation*tidak berpengaruhberpengaruh positif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa SMK Negeri 3 Makassar” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “Penggunaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation*berpengaruh positif dan signifikanuntuk mengatasi kesulitan belajar siswa SMK Negeri 3 Makassar” dinyatakan diterima.

1. **Pembahasan**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability.* Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajardan *disabiliti* artinya ketidakmampuan;sehingga terjemahan yang benarseharusnya  adalah ketidakmampuan belajar.Definisi lain tentang kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Menurut Burton, siswa diduga mengalami kesulitan belajar, apabila siswa tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu, siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi. (Makmun, 1996 : 207). Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 subjek penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berada dalam kategori sangat tinggi. Adapun gejala kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa di SMK Negeri 3 Makassar adalah Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotori.Individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut.1. Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya.2. Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah disbanding sebelumnya.3. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.5. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dst.6. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst.7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst.

Tingginya tingkat kesulitan belajar siswa merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian ekstra untuk segera diatasi agar mereka dapat mencapai prestasi dalam proses belajarnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan Bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation .*

*Group Investigation*, merupakan salah satu diantara beberapa metode pengajaran  inovatif yang dalam penelitian ini dipadukan dengan bimbingan belajar. *Group investigation* (GI) merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif. Secara substansial,  hal yang ditawarkan dalam metode ini adalah, suatu bentuk proses belajar dengan melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam penentuan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Penerapan bimbingan belajar dengan metode Group Investigation (GI) mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada pokok materi yang akan diselidiki, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif.

Bimbingan belajar dengan teknik group investigation merupakan proses belajar yang menekankan pada keaktifan siswa melalui penyelidikan untuk pembuktian sesuatu. Oleh karena itu sangat tepat digunakan dalam proses belajar karena siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata dan langsung

Dalam penerapan metode investigasi ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.Masing-masing anggota kelompok dengan karakteristik yang berbeda (heterogen) yang didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi yang mendalam terhadap subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan, ditemukan perbedaan sebelum dan sesudah penerapan bimbingan belajar dengan teknik group investigation. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang signifikan yang menghasilkan adanya pergeseran .Bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation*, tingkatkesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar, yaitu sebanyak 22 responden ( 73 %) berada pada kategori tinggi, kemudian kategori sangat tinggi sebanyak 8 responden (27 %). Hal ini berarti bahwa tingkat kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 3 Makasssar berada pada kategori sedang.Setelah diberikan teknik Bimbingan belajar dengan Teknik *Group Investigation* sebanyak 8 sesi, tingkat kesulitan dalam belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesulitan belajarsiswa yang berada dalam kategori tinggi, dan sangat tinggi 0 responden (0%), untuk kategori sedang 21 responden (70%), dan untuk kategori rendah sebanyak 9 responden (30%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka Bimbingan belajar dengan teknik group investigation mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Dimana dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu, siswa dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, dapat mencapai tingkat penguasaan materi., tidak akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru sehingga ia tidak akan malas dalam belajar, tidak menghindari pelajaran, dan nilai belajar dan prestasi belajar meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

1. Pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* (GI) di SMK Negeri 3 Makassar Bagi siswa bimbingan belajar dengan teknik *Group Investigation* bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.
2. Gambaran kesulitan belajar di SMK Negeri 3 Makassar. Tingkat kesulitan dalam belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan belajar dengan teknik group investigation berada dalam kategori sangat tinggi.Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan belajar dengan teknik group investigasi tingkat kesulitan dalam belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar berada pada kategori rendah.
3. Bimbingan belajar dengan teknik groupinvestigation berpengaruh positif yang signifikan dalam mengurangi kesulitan dalam belajar siswa, dimana terjadi berkurangnya kesulitan belajar siswa setelah memperoleh bimbingan belajar dengan teknik group investigation di SMK Negeri 3 Makassar.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan bimbingan belajar dengan teknik *group investigation*sebagai salah satu alternatif dalam meminimalisir masalah kesulitan siswa dalam belajar.
2. Siswa, hendaknya senantiasa secara mandiri bimbingan belajar dengan teknik *group investigation*yang telah diberikan, dan menerapkan perilaku yang positif dalam belajar dimana, kepada siapa dan kapanpun sehingga tidak memperoleh kesulitan-kesulitan dalam belajar.
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, agar dapat mengembangkan bimbingan belajar dengan teknik *group investigation*pada permasalahan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.